

BAB V

REFLEKSI PERUBAHAN KOMUNITAS PENGRAJIN UKIR

A. Perubahan dan pemberdayaan masyarakat

Pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perbedaannya adalah, ada suatu masyarakat yang berubah dengan sangat cepat dan ada masyarakat berubah dengan cara sangat lambat. Pada kondisi yang terakhir ini kemudian terkesan sebagai masyarakat yang statis, walaupun sebenarnya tidak ada masyarakat yang statis sepenuhnya dalam pengertian mandeg atau sama sekali tidak berubah. Hal itu disebabkan karena dalam setiap masyarakat terkandung faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong proses perubahan tersebut.

Faktor pendorong perubahan tadi dapat dibedakan dari yang bersifat materialistik sampai kepada perubahan yang bersifat non-materialistik atau idealistik. Salah satu dari kedua faktor tersebut berposisi sebagai faktor pemicu awal, oleh karena dalam proses berikutnya perubahan pada salah satu faktor tadi akan diikuti oleh perubahan pada faktor lain, atau paling tidak menjadi pendorong perubahan pada faktor yang lain.

Perubahan materialistik pada umumnya berasal dari perubahan dari proses produksi dan teknologi dalam kehidupan masyarakat, perubahan di bidang ini biasanya mempunyai mata rantai yang cukup luas, sehingga dapat mendorong timbulnya perubahan yang bersifat multidimensional. Sebagai

ilustrasi dari perubahan ini adalah munculnya teknologi dapat berdampak bagi munculnya peluang baru maupun berkurang peluang yang sudah ada.

Sumber perubahan idealistik pada umumnya berupa nilai, kepercayaan dan ideologi. Sebagaimana diketahui nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, berharga dalam pandangan masyarakat tertentu. Dengan demikian nilai dapat menjadi orientasi sikap, perilaku yang termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk relasi sosial. Oleh sebab itu, perubahan nilai dapat membawa dampak yang luas, bukan hanya sikap dan perilaku masyarakat melainkan juga perubahan struktur sosialnya.⁶²

Tujuan akhir dari proses pendampingan/masyarakat maupun komunitas adalah tidak lain adanya perubahan. Tentunya, perubahan yang terjadi adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Pada komunitas Karduluk sendiri setelah adanya pendampingan tentunya perubahan itu terjadi. Pada dasarnya perubahan itu sangat penting, tentunya perubahan itu menuju ke arah yang lebih baik pada komunitas tertentu.

Berdasarkan proses terjadinya perubahan ada dua kategori bagaimana perubahan itu terjadi. Perubahan itu ada kalanya direncanakan “*intended change, contact change*” dan adakalanya perubahan tidak disengaja (terjadi dengan sendiri) atau “*intended change, immanent change*”.

Perubahan yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak luar masyarakat melalui peranan *agent of change* (agen pembaharuan) yang dampaknya

⁶² Soetomo, *Pembangunan Masyarakat, Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 42-45

terlebih dulu diperkirakan oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan dalam masyarakat. Dan perubahan sosial yang tidak sengaja terjadi atau berlangsung karena kehendak atau berdasarkan dinamika masyarakat sendiri, bisa dikatakan hampir tanpa pengaruh dari pihak luar. Perubahan ini berlangsung di luar jangkauan pengawasan dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Namun sering dijumpai di mana perubahan yang tidak sengaja berjalan seiring dengan perubahan yang disengaja; di mana keduanya saling mempengaruhi.

Dalam proses pemberdayaan perubahan yang terjadi pada masyarakat tidaklah semata-mata terjadi secara alamiah. Di dalam pemberdayaan masyarakat perubahan yang diinginkan tentu ke arah yang lebih baik. Dengan tujuan perubahan yang diinginkan tersebut tentu membutuhkan suatu proses, di mana proses ini disebut dengan proses pemberdayaan masyarakat atau komunitas.

Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan masyarakat menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi,

mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁶³

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara *evolitif*, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.⁶⁴

Pengertian lebih lanjut menurut Robbin, Chatterjee, dan Canda, menyatakan, pemberdayaan menunjukkan proses yang dengan itu individu-individu dan kelompok-kelompok memperoleh kekuatan, akses pada sumber-sumber, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. dalam melakukan itu, mereka memperoleh kemampuan untuk mencapai aspirasi-aspirasi dan tujuan pribadi dan kolektif mereka yang tertinggi.⁶⁵

B. Refleksi teoritis

a. Teori ABCD (Asset based Community Developement)

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses siklus terus menerus. Proses partisipasi di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun non formal. Untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta usaha

⁶³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), Cet Ke-3, h.37

⁶⁴ K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabet, 2006), hal. 94

⁶⁵ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Adimata, 2012),hal, 67-68

mencapai tujuan bersama. Jadi pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses, baik proses itu dilakukan secara individu ataupun oleh kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.

Pada proses pendampingan dan pemberdayaan komunitas pengrajin ukir Karduluk, pendamping mengacu pada teori ABCD (Asset Based Community Development) yang menitik beratkan pada Asset-asset yang dimiliki oleh masyarakat dan komunitas Pengrajin ukir Karduluk sendiri. Teori ini berasumsi bahwa yang dapat menjawab problem masyarakat adalah masyarakat sendiri dan segala usaha perbaikan ini harus dimulai dari perbaikan modal sosial.⁶⁶

Pemberdayaan yang menitik beratkan pada aset memandang bahwa masyarakat tidak terlepas dari keistimewaan yang dimilikinya, baik potensi atau masalah selalu saja menggeluti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satunya adalah asset masyarakat. Dalam hal ini asset bisa berbentuk sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh lapisan masyarakat. Di dalam asset ini ada modal sosial yang bisa dikembangkan oleh masyarakat. Dari sinilah bisa diketahui potensi yang harus dikembangkan oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

Adapun konsep dari teori ABCD dimulai dari dua aspek, yakni *neighborhood of Seed* kebutuhan masyarakat sekitar dan *neighborhood of Asset* (aset masyarakat sekitar). Dalam arti setiap masyarakat pasti memiliki kebutuhan dan Asset, begitu pula setiap masyarakat memiliki masalah namun di sisi lain masyarakat juga memiliki potensi yang bisa mengatasinya.

⁶⁶ Jhon Mc Knight, *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits* (New York; Basic Books, 2010), hal. 46

Pemberdayaan berbasis aset ini mengidentifikasi dan mengintegrasikan aset lokal komunitas yang terdiri dari; warga atau masyarakat sekitar (masyarakat) baik muda maupun tua, organisasi lokal yang baik formal maupun informal contohnya remaja masjid, PKK, kelompok tani, kelompok usaha dan lain sebagainya. Selain itu yang bisa dipandang sebagai aset masyarakat berupa fasilitas-fasilitas pelayanan masyarakat seperti , jalan lembaga pendidikan, masjid, kantor desa dan sebagainya.

C. Refleksi Perubahan pada komunitas pengrajin ukir kayu

Karduluk termasuk salah satu desa di kabupaten Sumenep dengan sejuta kekayaan. Selain kondisi alam yang mendukung, beragam potensi juga dimiliki oleh masyarakat Karduluk di antaranya adalah sumber daya individu, sosial, kebudayaan dan agama menyebabkan Karduluk menjadi daerah harapan masa depan masyarakat.

Karduluk adalah satu-satunya daerah di kabupaten Sumenep yang mempunyai sebutan sebagai kota ukir. Julukan ini di berikan kepada Karduluk tidak lepas dengan karya agung masyarakat dalam bidang seni rupa yaitu kerajinan mengukir. Hampir dari setiap masyarakat Karduluk, baik tua maupun muda kemampuan mengukir menjadi miliknya. Kemampuan ini adalah anugerah tersendiri bagi kehidupan masyarakat Karduluk.

Kegiatan ukir mengukir masyarakat Karduluk sudah ada sejak dahulu, yaitu sejak nenek moyang mereka. Secara turun-temurun kemampuan ukir masih bertahan hingga sekarang ini. Kreativitas ini menjadikan pekerjaan

utama bagi masyarakat Karduluk. Kemampuan ukir ini adalah suatu potensi besar yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu hasil dari pekerjaan mengukir sekaligus menjadi pendapatan utama masyarakat.

Kerajinan ukir Karduluk terus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perjalanannya. dalam perjalanannya secara otomatis juga perubahan juga terjadi. Salah satu contoh adalah perkembangan motif ukir. Pengrajin di tuntut untuk bisa melakukan terobosan-terobosan terhadap produk yang mereka hasilkan baik dari segi bentuk, model, motif dan lain sebagainya. Terkadang perubahan motif maupun model yang dikembangkan disesuaikan dengan permintaan pasar dan konsumen.

Meskipun tuntutan permintaan pasar dan konsumen dalam perubahan hasil produksi ukir, akan tetapi pengrajin ukir Karduluk jangan sampai kehilangan jati dan ciri khas dari ukiran Karduluk. Berbeda dengan yang terjadi saat ini banyak dari pengrajin tidak mengerti dari hakikat atau nilai-nilai luhur dari kerajinan yang menjadi identitas ukiran mereka. Keadaan yang demikian tidak lain disebabkan oleh paradigma komunitas yang lebih menitik beratkan hasil produk ukiran pada orientasi pasar (materi).

Perubahan di suatu komunitas maupun masyarakat mempunyai variasi tersendiri. Ada kalanya perubahan itu mengarah kepada situasi kondisi yang baik atau dengan kata lain disebut dengan kemajuan, ada pula perubahan itu mengarah pada situasi dan kondisi yang lebih buruk yang disebut juga dengan kemunduran. Salah satu contoh perubahan yang baik bagi perkembangan ukir Karduluk adalah pengrajin bisa beradaptasi dengan kondisi saat ini. pengrajin

mampu melakukan terobosan-terobosan baik dari segi perluasan jaringan pasar, model produk, motif, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan perubahan ini merupakan perubahan yang baik bagi pengrajin.

Sesuai dengan hukum alam, di mana ada yang baik pasti juga ada yang buruk. Begitulah kira-kira yang juga terjadi pada masyarakat Karduluk. Banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami oleh komunitas yang membawa komunitas kepada kondisi yang tidak menguntungkan baik dari segi ekonomi sosial, agama, budaya dan lain sebagainya.

Salah satu perubahan yang kurang baik yaitu, hilangnya ciri khas dan identitas ukiran Karduluk. Memang sudah diakui oleh beberapa pengrajin bahwa ukiran Karduluk sekarang tidak sama dengan ukiran terdahulu. Kebanyakan dari pengukir saat ini latah dengan ukiran-ukiran yang ada di “ luar ”. Banyak dari ukiran-ukiran yang dihasilkan oleh pengrajin menjiplak dari ukiran-ukiran lain salah satunya adalah memasukkan motif ukiran Jepara digabung dengan ukiran-ukiran Karduluk. Setelah itu banyak pengrajin yang tidak mengembangkan ukiran khas asli Karduluk, karena menganggap ukiran kuno tidak menarik di era sekarang ini. hal yang lebih memprihatinkan banyak kalangan, generasi tidak memahami tentang model dan motif asli dari ukiran Karduluk baik dari segi filosofi, makna, dan maksud gambar yang di pilih. Dari kondisi yang demikian jati diri kiran Karduluk terancam hilang.

Situasi problematis lainnya yang dialami oleh komunitas Karduluk adalah kurang maksimalnya potensi-potensi Asset yang ada pada komunitas terutama pada komunitas pengrajin. Dari jumlah masyarakat yang ada di

Karduluk dari jenis kelamin laki-laki mempunyai kemampuan dalam bidang ukir baik muda maupun sudah tua. Jumlah pengrajin Karduluk yang ada dari data desa kurang lebih sekitar 504 dari jumlah masyarakat Karduluk. Jumlah yang besar ini merupakan aset tersendiri bagi komunitas pengrajin. Keberadaan pengrajin dengan jumlah yang banyak ini terabaikan. Artinya tidak ada kerja sama yang baik antara pengrajin yang satu dengan yang lainnya.

Dahulu pengrajin Karduluk membentuk suatu komunitas pengrajin yakni kelompok usaha bersama komunitas (KUBP). Keberadaan kelompok ini tidak berjalan efektif. Keberadaan KUBP di komunitas pengrajin tidak bertahan lama. Setelah KUBP bubar masyarakat membentuk komunitas lain yang bernama Kelompok Bina Karya yang ada di dusun Somangkaan, akan tetapi kejadian yang sama dialami kelompok ini. kedua kelompok tersebut sama-sama bubar. Penyebab utama dari bubarnya organisasi pengrajin ini disebabkan oleh adanya kepentingan oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga muncul kecurigaan pada komunitas. Kecurigaan-kecurigaan itu juga berdampak kepada hilangnya kepercayaan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Setelah itu pengrajin lebih memilih untuk menjalankan usahanya masing-masing tanpa ada belenggu dan dominasi dari orang-orang tertentu.

Berangkat dari kondisi komunitas yang demikian pendampingan ini kami lakukan. Pendampingan pada komunitas pengrajin ukir Karduluk kami lakukan dengan pendekatan yang berbasis aset komunitas dengan

memberikan apresiasi terhadap apa yang telah dihasilkan oleh komunitas terdahulu.

Pendekatan berbasis aset juga memanfaatkan aset atau modal yang ada pada komunitas pengrajin. Salah satunya adalah aset individu masyarakat. Aset ini memberikan bidikan kepada kemampuan skill, maupun kreativitas komunitas. Dengan *aperesiatif inquiry* pendampingan diterapkan dengan memberikan apresiasi positif terhadap kemampuan yang dimiliki oleh komunitas pengrajin. Dengan pendekatan ini tujuan utamanya adalah memancing energi positif yang ada pada pengrajin untuk berpikir lebih maju dan berwawasan ke depan. Pemanfaatan aset ini menghasilkan semangat baru yang muncul dari komunitas untuk melakukan perubahan.

Selain dari skill individu komunitas, pendampingan ini juga memanfaatkan Asset lain yang ada. Aset ini berupa nilai yang ada pada sosial komunitas yaitu nilai kebersamaan dan kekompakan masyarakat. Meskipun nilai kepercayaan antar individu komunitas tercederai, masih ada harapan untuk mengembalikan nilai itu.

Pada dasarnya komunitas pengrajin Karduluk adalah masyarakat yang kompak. Hal ini tercermin dari budaya gotong-royong yang masih ada pada komunitas. Contohnya gotong-royong membangun masjid atau fasilitas umum lainnya. Bentuk gotong-royong dan kekompakan lainnya telah dijelaskan pada bab I mengenai kebudayaan yang ada pada masyarakat Karduluk. Kekompakan ini merupakan aset berharga bagi komunitas. Nilai

budaya setempat ini bisa di transfer ke dalam proses pendampingan atau pemberdayaan komunitas.

Termasuk aset bagi komunitas adalah jaringan. Jaringan ini merupakan peluang bagi komunitas dalam menjalin kerja sama antar kelompok dan pihak luar. Salah satu peluang ini adalah dinas yang ada di kabupaten Sumenep di antaranya adalah Disperindag, Disbunhut, Diskop dan UMKM, Dinas Pariwisata dan dinas-dinas lainnya.

Dari proses fasilitasi pendamping mengadakan mediasi atau konsultasi dengan pihak dinas yaitu Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Dari pihak dinas menyatakan bahwa ada lowongan dan jalan bagi setiap komunitas usaha apapun oleh masyarakat. Peluang ini kami manfaatkan supaya komunitas pengrajin Karduluk bisa mengisi dan masuk di kesempatan yang lowongan tersebut.

Hasil konsultasi dengan pihak Disperindag, pihaknya mengapresiasi rencana pendampingan komunitas pengrajin. DISPERINDAG juga mengisyaratkan bahwa di komunitas harus dibentuk sebuah Group atau kelompok bersama yang benar-benar ingin maju. Dari apresiasi itulah kami dengan komunitas melahirkan sebuah organisasi baru yang kita beri nama Kelompok Usaha Indah di Dusun Somangkaan.

Selain dua aset yang di sebutkan di atas masih banyak aset-aset lainnya yang terhimpun dalam proses pendampingan ini, seperti alat-alat produksi, bahan baku, hasil variasi kerajinan, individu masyarakat, alat-alat transportasi

dan lain sebagainya. Aset tersebut juga sebagai modal pendukung di mana proses pendampingan komunitas pengrajin Karduluk dilakukan.

Kunci keberhasilan pendampingan terhadap komunitas adalah pola pikir yang kita sebut dengan kesadaran komunitas. Pola pikir dan kesadaran ini merupakan inti pokok dari segala perubahan. Menurut pendekatan AI (*apreciative inquiry*), kesadaran dan pemikiran yang positif akan membuahkan sebuah reaksi positif, reaksi positif akan membuahkan tingkah laku maupun gerak yang positif, tingkah laku yang positif akhirnya membuahkan sebuah perubahan yang positif. Inilah akhir dari semua proses pemberdayaan dan pendampingan pada komunitas pengrajin ukir Karduluk.

Dalam proses pemberdayaan pendampingan komunitas teori ABCD dengan pendekatan AI *apreciative inquiry* berjalan secara beriringan. ABCD sebagai modal atau material pendukung pemberdayaan, sedangkan AI sebagai cara atau metode bagaimana material (aset) dibangun di komunitas, khususnya pada komunitas pengrajin ukir Karduluk. Dengan dua instrumen pemberdayaan tersebut perubahan ke arah yang diinginkan akan terwujud yakni masyarakat yang berdaya atau dalam bahasa yang lain disebut dengan masyarakat madani.

Dalam proses pemberdayaan dalam sebuah komunitas perlu juga menentukan indikator-indikator keberdayaan. Indikator ini merupakan sebuah acuan yang menentukan atau sejauh mana pemberdayaan / pendampingan itu membuahkan hasil yang diinginkan.

Ada 5 dimensi yang ditawarkan oleh UNECEF sebagai tolok ukur keberhasilan pemberdayaan, yang terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi.⁶⁷

Dari acuan indikator keberdayaan di atas mencoba menganalisis sejauh mana keberhasilan pendampingan yang dilakukan terhadap komunitas pengrajin ukir Karduluk;

- a. Kesejahteraan; Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, pendapatan dan kesehatan. Kebutuhan dasar tersebut juga dipengaruhi oleh adanya akses komunitas terhadap sumber daya yang dimiliki oleh komunitas itu.
- b. Akses; salah satu penghalang dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas/masyarakat adalah tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki. Mengatasi kesenjangan berarti meningkatkan akses masyarakat, jika memungkinkan dikuasainya sumber daya oleh masyarakat. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya. Pemberdayaan pada dimensi ini berarti dipahaminya situasi kesenjangan dan terdorongnya masyarakat untuk melakukan tindakan guna mengubahnya.

⁶⁷ Nany Noor Kurniyati , *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*, AKMENIKA UPY, Volume 7, 2011

- c. Kesadaran kritis; Pemberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti upaya penyadaran bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.
- d. Partisipasi; Pemberdayaan pada tingkat ini adalah upaya pengorganisasian masyarakat, sehingga mereka dapat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.
- e. Kontrol; Sebagian masyarakat menguasai berbagai macam sumber daya produksi, sementara sebagian lainnya tidak. Upaya untuk menguatkan organisasi masyarakat harus dilakukan sehingga kelas bawah mampu mengimbangi kekuasaan kelas atas dan mampu mewujudkan aspirasi mereka dengan cara mereka ikut memegang kendali atas sumber daya yang ada. Pemberdayaan pada tingkat ini memungkinkan masyarakat mendapatkan hak-haknya secara berkelanjutan.

Kunci keberdayaan dari hasil pendampingan komunitas pengrajin ukir Karduluk adalah akses. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin, akses menduduki posisi vital dari beberapa problem yang dihadapi oleh komunitas.

Pendampingan yang dilakukan terhadap komunitas pengrajin ukir karduluk, lebih menitik beratkan pada pengembangan komunitas berbasis aset yang dimiliki oleh komunitas. Salah satu dari aset yang dimiliki oleh komunitas adalah akses terhadap sumber daya yang mereka miliki.

Permasalahan yang dihadapi oleh komunitas yaitu kurangnya akses komunitas terhadap sumber daya yang ia miliki. Akses terhadap sumber daya komunitas lebih banyak dikuasai mereka yang berada pada kelas tinggi dibanding mereka dari kelas lebih rendah. Kesempatan komunitas kelas rendah tertutupi oleh kesempatan dari kelas yang lebih tinggi dalam hal ini adalah orang-orang yang bermodal. Salah satu contoh dari konteks komunitas mengenai akses yaitu dalam pemasaran produk. Bagi mereka “ kelas atas”⁶⁸ sangat mudah untuk melakukan pemasaran dan mendapatkan modal yang mereka inginkan sedangkan bagi kelas bawah sulit sekali untuk mengembangkan usaha ukirnya, karena selain keterbatasan modal, pengrajin juga tidak mempunyai akses pasar yang luas.

Permasalahan yang sebenarnya yang dialami oleh komunitas pengrajin terutama yang tergolong ke dalam pengrajin/pengusaha kelas bawah yaitu, tidak adanya kekompakan dan wadah yang memfasilitasi komunitas untuk mengakses sumber daya lebih jauh. Sebenarnya kelompok pengrajin di Karduluk bukan tidak bisa berjalan, hanya saja dahulu kelompok yang mewadahi komunitas sudah tercederai oleh ulah pihak “ kelas atas ” yang lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka.

Proses pendampingan komunitas pengrajin ukir Karduluk sedikitnya telah membuahkan hasil. Hasil nyata dari proses pendampingan ini adalah terbentuknya Kelompok Pengrajin Ukir Indah yang ada di dusun

⁶⁸ Kelas atas diartikan sebagai orang yang mempunyai modal lebih besar, dan mempunyai banyak jaringan di luar maupun di pemerintahan

somangkaan. Fungsi utama dari adanya kelompok ini adalah meningkatkan kesejahteraan pengrajin ukir karduluk.

Adanya kelompok pengrajin ukir tidak serta-merta dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin ukir khususnya pengrajin kelas bawah. Pengrajin yang tergabung ke dalam kelompok ini harus bisa mengakses sumber daya yang mereka miliki yang selama ini belum maksimal, bahkan belum tersentuh oleh komunitas pengrajin kelas bawah. Dengan kelompok ini pengrajin bisa mengakses sumber-sumber yang dapat membantu berkembangnya kerajinan ukir, contohnya akses pasar dan modal seperti yang telah dijelaskan pada bab 3.

Untuk menjangkau akses sumber daya, pendampingan terhadap komunitas pengrajin juga untuk membangun kesadaran kritis dari komunitas. Kesadaran kritis ini sebagai energi positif dari komunitas untuk melakukan perubahan. Kesadaran kritis juga berfungsi sebagai penyadaran terhadap pengrajin ukir karduluk terhadap kondisi, problematis yang dihadapi. Untuk membangun kesadaran kritis ini, pendamping menggunakan pendekatan AI seperti yang telah dijelaskan di depan. Munculnya kesadaran kritis pada komunitas pengrajin berdampak terhadap munculnya ide dan pembentukan Kelompok Pengrajin Ukir Indah Dusun Somangkaan.

Adanya kelompok pengrajin indah ini memberikan peluang besar bagi komunitas untuk menjangkau apa-apa yang selama ini tidak terjangkau oleh komunitas pengrajin. Kelompok ini juga bisa digunakan sebagai wadah partisipasi komunitas untuk berpartisipasi dalam pengambilan sebuah

keputusan. Tidak hanya kalangan kelas atas, kalangan kelas bawah yang tergabung dalam kelompok ini juga mempunyai kesempatan untuk memberikan suaranya dalam pengambilan keputusan itu.

Keberadaan kelompok juga tidak diremehkan oleh kalangan-kalangan yang mempunyai modal dan akses yang lebih luas. Yang paling penting keberadaan kelompok ini juga sebagai kontrol sehingga kelas bawah yakni pengrajin yang tergabung dalam kelompok mampu mengimbangi kekuasaan kelas atas dan mampu mewujudkan aspirasi mereka dengan cara mereka ikut memegang kendali atas sumber daya yang ada.